

UMI SALAMAH

litrus.

REVIEWER:

Prof. Dr. Wahyudi Siswanto, M.PdLintang Kusuma

EDITOR:

Nur Wahid Mulyono, M.Pd.



FOUCAULDIAN

Kritik Hegemoni Orde Baru

Studi Karya-karya **W.S Rendra**

UMI SALAMAH

FOUCAULDIAN

Kritik Hegemoni Orde Baru

Studi Karya-karya **W.S Rendra**

REVIEWER:

Prof. Dr. Wahyudi Siswanto, M.PdLintang Kusuma

EDITOR:

Nur Wahid Mulyono, M.Pd.

 Penerbit
litrus.

**FOUCAULDIAN:
Kritik Hegemoni Orde Baru (Studi Karya-Karya W.S Rendra)**

Ditulis oleh:

UMI SALAMAH

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh
PT. Literasi Nusantara Abadi Grup
Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari
Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144
Telp : +6285887254603, +6285841411519
Email: literasinusantaraofficial@gmail.com
Web: www.penerbitlitnus.co.id
Anggota IKAPI No. 340/JTI/2022



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Januari 2025

Reviewer:

Prof. Dr. Wahyudi Siswanto, M.PdLintang Kusuma

Editor:

Nur Wahid Mulyono, M.Pd.

Perancang sampul: Hasanuddin

Penata letak: Muhammad Ridho Naufal

ISBN : 978-623-519-240-6

xvi + 210 hlm. ; 15,5x23 cm.

©Oktober 2024



Prakata

Dalam sejarah politik Indonesia yang relatif singkat, berbagai rezim kepemimpinan telah berganti. Dimulai dengan Soekarno yang memerintah selama 21 tahun dari 1945 hingga 1964, kemudian Soeharto mengambil alih kekuasaan dan memerintah selama 32 tahun dari 1966 hingga 1998 dengan nama Orde Baru. Perbedaan antara Orde Lama dan Orde Baru terlihat jelas dalam ideologinya. Orde Lama mengusung kemandirian dan anti-nekolonialisme, sedangkan Orde Baru fokus pada pembangunan dan stabilitas nasional.

Setiap rezim memiliki visinya sendiri, yang tercermin dalam kebijakan dan diskursus mereka. Menurut Michel Foucault (1980), diskursus ini adalah wacana kebenaran yang sengaja dibentuk oleh masing-masing rezim. Orde Lama menekankan anti-nekolonialisme, sementara Orde Baru menggunakan jargon pembangunan untuk mendukung kekuasaannya. Kedua rezim menciptakan stabilitas untuk waktu yang lama, namun Orde Baru juga menunjukkan kekuasaan yang sangat dominan dan sering kali koruptif.

Jargon-jargon yang digunakan oleh orde baru untuk mempertahankan kekuasaannya menurut Gramsci disebut Hegemoni. Pemerintah Orde Baru menggunakan slogan pembangunan untuk membenarkan tindakan represif seperti penangkapan dan penahanan terhadap tokoh politik dan

mahasiswa kritis. Penindasan ini menunjukkan bagaimana kekuasaan absolut dapat mengabaikan prinsip-prinsip kemanusiaan.

Di tengah penindasan tersebut, W.S. Rendra muncul sebagai suara kritis. Pada tahun 1970-an, Rendra mulai menulis puisi dengan tema sosial-politik, mengkritik berbagai penyimpangan Orde Baru, termasuk ketidakadilan dalam pendidikan dan korupsi. Karyanya memberikan pandangan berani terhadap kebijakan Orde Baru, meskipun menghadapi risiko represif.

Rendra melakukan kritik tajam terhadap sistem yang menindas melalui karya-karyanya, menjadi suara bagi mereka yang terpinggirkan. Sementara banyak sastrawan memilih menjauh dari politik, Rendra tetap berkomitmen untuk menyuarakan ketidakadilan. Karya-karya Rendra menjadi oase kritik sosial di tengah penindasan, karena dengan berani menyoroti kekuasaan absolut. Kritik W.S. Rendra dalam buku ini dikaji dengan pisau analisis pemikiran analisis wacana kritis Michel Foucault dengan menjelaskan hubungan wacana, pengetahuan modern, dan hegemon kekuasaan Orde Baru.



Daftar Isi

Prakata.....	iii
Daftar Isi.....	v
Glosarium	viii

BAGIAN I

Prawacana	1
-----------------	---

BAGIAN II

Biografi W.S Rendra	5
Latar Belakang Keluarga W.S Rendra	5
Latar Belakang Pendidikan W.S Rendra.....	9
Latar Belakang Kesastraan W.S Rendra.....	12
Kultur Kehidupan W.S Rendra	16
Tipologi Karya W.S Rendra.....	22

BAGIAN III

Partisipasi W.S. Rendra dalam Dunia Sastra	29
Peristiwa Penting dalam Karya W.S Rendra	29
Partisipasi Rendra dalam Dunia Sastra	33
Pandangan Kritikus terhadap Karya W.S Rendra	35
Berbagai Kejadian Masyarakat yang Berpengaruh dari Partisipasi W. S Rendra	39
Respon Masyarakat terhadap Karya W.S Rendra.....	42

BAGIAN IV

Sejarah Lahir dan Berakhirnya Orde Baru.....	47
Biografi Singkat Presiden Soeharto.....	47
Lahirnya Orde Baru	55
Rezim Orde Baru	60
Berakhirnya Masa Orde Baru	63
Faktor-Faktor Berakhirnya Orde Baru.....	67

BAGIAN V

Ragam Kebijakan Orde Baru	73
Kebijakan Sosial Orde Baru	73
Kebijakan Politik Orde Baru	77
Kebijakan Ekonomi Orde Baru	81

Bagian VI

Pandangan Michel Foucault Tentang Analisis Wacana Kritis dan Kekuasaan.....	87
Biografi Singkat Paul Michel Foucault.....	87
Pemikiran Foucault tentang Relasi Pengetahuan dan Kekuasaan.....	90

Pemikiran Paul Michel Foucault tentang Wacana dan Kekuasaan	92
Pemikiran Michel Foucault tentang Analisis Wacana Kritis	96

Bagian VII

Kekuasaan Hegemonik dalam Sejarah Orde Baru.....	103
Wacana Kekuasaan Hegemonik dalam Orde Baru.....	103
Dominasi Ekonomi Makro dan Pengabaian Ekonomi Mikro dalam Hegemoni Orde Baru.....	110
Pembangunan Metropolitan dan Pariwisata dalam Hegemoni Orde Baru	112
Konspirasi dan Hegemoni terhadap Struktur Kekuasaan dalam Era Orde Baru	115
Hegemoni Orde Baru dalam Sistem Pemerintahan Terpusat.....	119
Pengendalian Hegemoni Orde Baru terhadap Lembaga Yudikatif....	122
Pendidikan Sebagai Alat Hegemoni dalam Sejarah Orde Baru.....	129

Bagian VIII

Bentuk Perlawanan Simbolik W.S Rendra terhadap Hegemoni Orde Baru	137
Bentuk Perlawanan Simbolik dalam Pandangan Foucault.....	137
Kritik W.S. Rendra terhadap Hegemoni Pembangunan Industrialisasi Pengabaian Kedaulatan.....	139
Kritik terhadap Hegemoni Sentralisasi dan Indoktrinasi dalam Sistem Pendidikan	146
Kritik terhadap Hegemoni Lembaga Yudikatif.....	151
Kritik terhadap Hegemoni Pragmatisme Politik.....	162
Kritik W.S. Rendra terhadap Dekadensi Moral dalam Elit dan Kroninya	174

BAGIAN IX

TEORI PERLAWANAN SIMBOLIK W.S RENDRA TERHADAP KEKUASAAN HEGEMONIK.....	183
Penyebab Terjadinya Perlawanan Simbolik Hegemoni W.S Rendra di Era Orde Baru.....	183
Strategi Perlawanan Simbolik W.S Rendra terhadap Hegemoni Orde Baru	189
Teori Perlawanan Air Mengkikis Batu: Perlawanan Simbolik W.S Rendra terhadap Orde Baru.....	192

BAGIAN X

EPILOG	195
Daftar Pustaka	199
Profil Penulis	207



Glosarium

- Afirmatif : Penekanan dan penindasan yang dilakukan oleh penguasa terhadap rakyat, baik dengan tindakan represif maupun ancaman. Istilah ini digunakan Foucault yang menyatakan bahwa ketika ada afirmasi dalam relasi kuasa, pasti ada resistensi.
- Akal sehat : Proposisi-proposisi yang didasarkan pada hati nurani atau kebenaran yang sudah menjadi konsensus bersama (diyakini sebagai kebenaran oleh masyarakat. Weber menyebutnya dengan *Common sense*).
- Athmospere : Situasi sosial politik yang melatarbelakangi pada saat karya sastra ditulis/diciptakan.
- Coercion*/Koersif : Cara paksa dengan kekerasan atau tindakan represif.
- Dehumanisasi : Perbuatan yang melanggar prinsip-prinsip kemanusiaan
- Demoralisasi : Suatu keadaan ketika kualitas moral warga masyarakat mengalami penurunan atau kerusakan.
- Determinasi Politik atas hukum : Pembentukan pranata hukum yang sangat dipengaruhi oleh otoritas dan kepentingan elit politik yang otoriter.

- Disparitas Pidana : Putusan pidana yang berbeda pada suatu kasus yang sama yang disebabkan oleh budaya transaksi hukum. Rakyat kecil cenderung dikalahkan.
- Dominasi : Penguasaan oleh pihak yang lebih kuat terhadap yang lebih lemah dengan tindakan kekerasan secara terang-terangan.
- Fakta sosial-politik : Kenyataan sosial yang diakibatkan oleh kekuasaan tertentu.
- Episteme : Sederetan pernyataan yang dikelompokkan menjadi beberapa wacana/sejumlah diskursus untuk menyusun cara berpikir dengan cara-cara tertentu.
- Feeling : Sikap pengarang terhadap masalah yang dibahas dalam puisi.
- Filsafat mati : Kebebasan berpikir, bertanya, dan berpendapat dilarang karena dianggap sebagai perlawanan dan pembangkangan terhadap pemerintah.
- Hati nurani : Kesadaran moral yang tumbuh dan berkembang dalam hati manusia atau jiwa terdalam setiap manusia yang kekal abadi.
- Hukum adat : Aturan yang berlaku di masyarakat yang dibuat atas dasar kesepakatan dan memiliki sanksi riil yang sangat kuat.
- Hukum adil : Supremasi hukum. Hukum berada pada hirarki kekuasaan tertinggi di masyarakat, berfungsi menegakkan kebenaran; tidak memihak kepada siapa pun, dan tidak berlaku sewenang-wenang.
- Ideologi Kapitalis : Suatu paham yang menempatkan orang yang memiliki modal paling banyak sebagai yang berkuasa dan orang yang tidak memiliki modal harus bekerja keras untuk si pemilik modal dengan bayaran yang semena-mena karena dia tidak memiliki kekuasaan apapun.

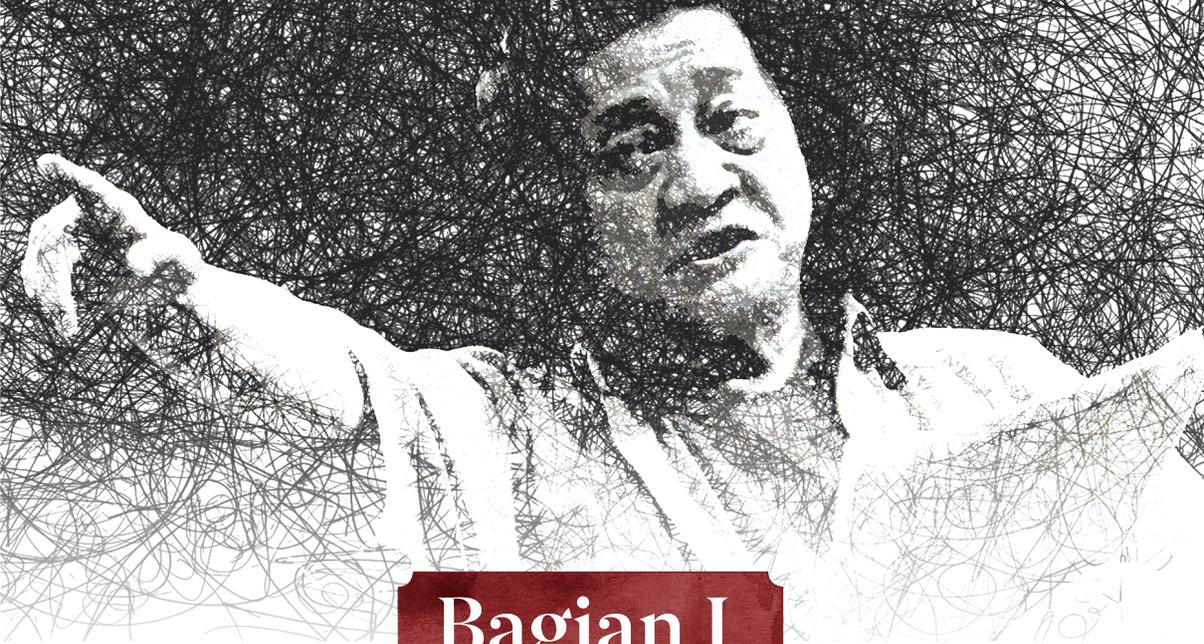
- Ideologi Pancasila : Pandangan hidup seluruh rakyat Indonesia, yang berisi nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia, diangkat dari nilai-nilai adat istiadat dan religius yang terdapat di Indonesia sebelum membentuk sebuah negara Indonesia.
- Indoktrinasi Politik : Proses sepihak ketika penguasa memobilisasi dan memanipulasi masyarakat untuk menerima nilai dan norma tertentu.
- Industri yang dipaksa : Industri yang tidak sesuai dengan kesiapan sumber daya manusia, teknologi, modal rakyat dan negara, dilakukan atas maksud yang tidak etik untuk kepentingan politik dan ekonomi pribadi dan kelompoknya
- Intelektual Organik : Intelektual yang mampu menghubungkan teori dengan realitas sosial dan memiliki kepekaan terhadap berbagai penyimpangan sosial.
- Intelektual Tradisional : Intelektual yang hanya menekuni ilmu pengetahuan untuk kepentingan teoretis saja.
- Jouicesance : Tirakat untuk memperoleh kemulyaan/kewibawaan
- Karya-karya W.S. Rendra : Karya yang dihasilkan oleh W.S. Rendra, baik berupa puisi, drama, maupun pikiran-pikiran yang tertuang dalam esai, teks, dialog, dan pidato kebudayaan.
- Kekuasaan Hegemonik : Kekuasaan yang melakukan hegemoni terhadap seluruh elemen masyarakat melalui struktur diskursus sebagai alat hegemoni untuk kepentingan politik dan ekonomi penguasa.
- Kepentingan ekonomi : Kepentingan yang berkaitan dengan penumpukan ekonomi/kekayaan.
- Kepentingan Politik : Kepentingan yang berkaitan untuk memperluas pengaruh dan melanggengkan kekuasaan.

- Kesadaran Kolektif : Kesadaran bersama atau suara hati nurani bersama yang mencakup keseluruhan kepercayaan dan perasaan kebersamaan suatu masyarakat/negara yang melekat dalam setiap individu/warga negara yang bersifat ekstern dan memaksa.
- Kesenjangan ekonomi : Perbedaan pendapatan ekonomi yang terlalu mencolok antar kelompok masyarakat kaya dan masyarakat miskin.
- Ketidakadilan sosial : Tidak adanya pranata hukum yang mengatur tata keadilan sosial sehingga tidak ada perlindungan sosial bagi rakyat kecil.
- Ketimpangan sosial : Bentuk-bentuk *ketidakadilan* yang terjadi dalam masyarakat sebagai eksekusi dari proses pembangunan yang tidak berkeadilan sosial.
- Konglomerasi : Penggabungan perusahaan-perusahaan yang tidak saling berhubungan/bermacam-macam.
- Konspirasi Asing dan Elit Orba : Bentuk kerjasama yang tersembunyi suatu kepentingan ekonomi dan kekuasaan yang tidak etik dari kedua belah pihak, sehingga menimbulkan kerugian negara dan mengabaikan kesejahteraan rakyat.
- Lembaga Kontrol : Lembaga yang mengawasi jalannya pemerintahan dan penegakkan hukum yang bersifat independen. Di Indonesia terdiri atas dua lembaga yaitu lembaga legislatif dan lembaga yudikatif.
- Kooptasi : Kerjasama yang dilakukan dengan jalan kesepakatan antarelit untuk mengendalikan jalannya organisasi/pemerintahan, untuk menghindari konflik yang bisa mengguncang organisasi/pemerintahan.

- Lekra : Kumpulan seniman dan budayawan yang terhimpun dalam lembaga kebudayaan rakyat, yang mendahulukan pemajuan kebudayaan rakyat demi pembebasan kaum tertindasburuh dan tani. Di zaman Orba dituduh sebagai kelompok seniman berhaluan kiri/Komunis.
- Lembaga Legislatif : Lembaga Perwakilan Rakyat yang memiliki fungsi legislasi (pembuat undang-undang), fungsi anggaran, (menetapkan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN)); dan fungsi pengawasan, (melakukan pengawasan terhadap pemerintahan yang menjalankan undang-undang).
- Lembaga Yudikatif : Lembaga yang berwenang menafsirkan isi undang-undang dan memberi sanksi atas setiap pelanggaran secara adil dan bersifat independen.
- Maksud tidak etik : Maksud yang tidak terpuji dan melanggar kode etik jabatan sebagai pemangku kekuasaan.
- Mesin Budaya : Aturan-aturan yang bersifat mengikat untuk penggerak kehidupan sosial, dan menimbulkan akibat, seperti etika umum, aturan politik, aturan ekonomi, aturan hukum, dan sebagainya.
- Monopoli perdagangan : Penguasaan secara mutlak terhadap perdangan/pasar oleh kelompok tertentu yang didukung oleh kekuasaan.
- Nasionalis *Chauvinistic* : Nasionalis yang lebih-lebihkan atau direkayasa untuk tujuan tertentu yang tidak sesuai dengan sejarah yang sebenarnya.
- Orde Baru (Orba) : Sebutan untuk masa pemerintahan Presiden Soeharto di Indonesia yang menggantikan pemerintahan Soekarno yang berlangsung dari tahun 1966 hingga 1998.

- Orde Lama (Orla) : istilah yang diciptakan oleh Orde Baru untuk menyebut masa kepemimpinan Presiden Soekarno, yang dimulai dari proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 sampai masa terjadinya G30 S PKI 1965. Bung Karno menyebutnya sebagai Orde Revolusi
- Pembangkangan : Istilah yang digunakan oleh Orde Baru untuk menyebut masyarakat yang kritis atau berbeda pendapat dengan pemerintah.
- Pembangunanisme : Struktur diskursus pembangunan Orde Baru yang dijadikan sebagai alat hegemoni, merupakan turunan dari struktur diskursus *developmentalism* yang digunakan untuk melestarikan penjajahan oleh negara maju terhadap negara berkembang.
- Pembangunan Industri Orba : Pembangunan yang menitikberatkan pada sektor industri pertambangan, perkotaan, dan pariwisata.
- Perlawanan Simbolik : Perlawanan yang dilakukan melalui simbol-simbol tertentu, baik berupa ujaran/verbal, perilaku, maupun sikap-sikap tertentu.
- Penyeragaman : Doktrin sistem pemerintahan sentralistik Orde Baru dalam berbagai lini kehidupan, termasuk dalam pendidikan.
- Relasi Dinamis : Relasi yang bergerak ketika semua posisi dalam relasi kuasa menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing secara proporsional dan bertanggung jawab.
- Stabilitas Nasional : Stabilitas nasional yang dinamis dan sehat yang menciptakan kondisi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang aman, tentram dan tertib, berdasarkan aturan yang disepakati bersama agar terdapat iklim yang mendorong berkembangnya kreativitas masyarakat dalam pembangunan bangsa dan negara.

- Stigma Negatif PKI : Wacana negatif terhadap Partai Komunis Indonesia sebagai partai terlarang karena suka memberontak, anti Tuhan, sadis, sebagai bahaya laten, dan musuh negara. Stigma tersebut yang dijadikan sebagai alat hegemoni Orde Baru untuk mengokohkan kekuasaan dan menghapus komunisme dari bumi Indonesia.
- Struktur diskursus : Episteme-episteme kebenaran terhadap objek/realitas berdasarkan ideologi/paham tertentu yang dianggap benar.
- The Act of verification : Tindakan untuk memeriksa/menguji kebenaran data. Istilah ini digunakan oleh W.S. Rendra untuk menyampaikan kritik atas riset yang disampaikan melalui karya-karyanya.
- Trilogi Pembangunan : Wacana pembangunanisme oleh Orde Baru yang terdiri atas (1) pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya untuk seluruh tanah air, (2) pertumbuhan ekonomi harus lebih tinggi dari angka laju pertumbuhan penduduk, dan (3) stabilitas nasional yang sehat dan dinamis terbangunnya iklim yang mendorong berkembangnya kreativitas masyarakat dalam pembangunan
- Wacana : Seperangkat pernyataan atau persepsi tentang kebenaran suatu objek yang dibangun berdasarkan paham tertentu yang “dianggap benar” dan memiliki efek tertentu untuk mempengaruhi cara bertindak dan berpikir individu.



Bagian I

Prawacana

Selama 32 tahun berkuasa, Orde Baru menggunakan konsep pembangunan sebagai alat hegemoni untuk mempertahankan kekuasaannya. Namun, kekuasaan yang terlalu absolut ini berujung pada berbagai bentuk penindasan, termasuk pelanggaran hak asasi manusia seperti penculikan dan penahanan terhadap tokoh-tokoh politik yang bersikap kritis. Stabilitas nasional sering dijadikan alasan untuk membenarkan tindakan-tindakan represif tersebut.

Sistem pemerintahan Orde Baru sangat sentralistik dan mengendalikan hampir semua aspek kehidupan masyarakat, termasuk bidang budaya. Dalam sektor pendidikan, pemerintah menerapkan kebijakan yang menekankan kepatuhan dan mengabaikan pemikiran kritis, sehingga menciptakan generasi yang kurang mampu berpikir mandiri dan cenderung menjadi alat bagi kepentingan industri kapitalis.

Di tengah situasi tersebut, sastrawan W.S. Rendra muncul sebagai salah satu suara kritis yang lantang menyuarakan ketidakadilan rezim

Orde Baru. Melalui karya-karyanya, khususnya puisi, Rendra mengkritik kebijakan pendidikan yang mengekang daya kritis dan menyoroti berbagai bentuk penindasan yang dilakukan atas nama pembangunan dan stabilitas. Puisi-puisinya menjadi semacam oasis yang menawarkan refleksi dan perlawanan di tengah dominasi propaganda pemerintah.

Meskipun pada awalnya suara-suara kritis seperti yang disampaikan Rendra kurang mendapatkan perhatian, seiring berjalannya waktu masyarakat mulai menyadari realitas penindasan di bawah rezim Orde Baru. Karya-karya Rendra kemudian menjadi referensi penting bagi gerakan-gerakan yang menuntut perubahan dan keadilan sosial. Sastra digunakan sebagai media untuk membangkitkan kesadaran dan menggalang resistensi terhadap struktur kekuasaan yang menindas.

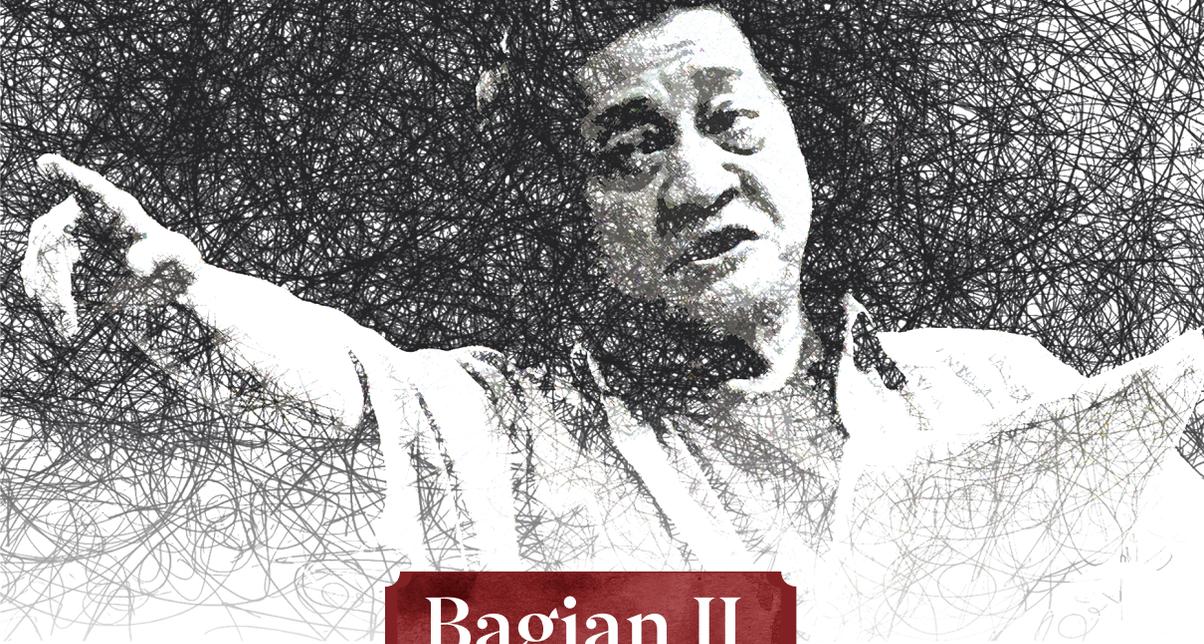
Dominasi Orde Baru yang semula dianggap membawa stabilitas dan kemajuan ekonomi terbukti menyimpan berbagai masalah serius seperti korupsi dan pelanggaran hak asasi manusia. Melalui konsistensi dan keberaniannya, W.S. Rendra berhasil mengungkap sisi gelap rezim tersebut dan menginspirasi banyak orang untuk berani mempertanyakan dan melawan ketidakadilan yang terjadi di sekitar mereka.

Buku ini terdiri atas 10 Bagian. Bagian I berupa Prawacana yang menjelaskan gambaran umum isi buku ini secara keseluruhan. Pada bagian ini juga dijelaskan gambaran isi buku secara garis besar.

Bagian II dijelaskan biografi singkat W.S. Rendra sebagai aktor utama perlawanan simbolik dalam pandangan Foucault. Pada bagian ini dibahas tentang latar belakang keluarga W.S. Rendra, latar belakang pendidikannya, latar belakang kesastrawannanya, kultur kehidupan yang mewarnai karya dan sikapnya, serta tipologi karya-karyanya. .

Pada bagian III, dijelaskan tentang partisipasi W.S. Rendra dalam dunia sastra. Pada bagian ini dibahas peristiwa-peristiwa penting dalam karya-karya W.S. Rendra, partisipasi W.S. Rendra dalam dunia sastra, pandangan kritikus terhadap karya-karya W.S. Rendra, dan respon masyarakat terhadap karya-karya W.S. Rendra.

Pada bagian IV berjudul sejarah Lahir dan Berakhirnya Orde Baru. Pada bagian ini dibahas tentang biografi singkat Presiden Soeharto sebagai



Bagian II

Biografi W.S Rendra

Latar Belakang Keluarga W.S Rendra

Latar belakang keluarga W.S. Rendra memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan karya-karyanya sebagai salah satu sastrawan terbesar di Indonesia. Lahir dalam keluarga yang menjunjung tinggi tradisi kebudayaan Jawa, Rendra tumbuh di lingkungan yang kaya akan nilai seni dan intelektual. Pengaruh orang tuanya, yang memiliki kecintaan mendalam terhadap bahasa dan sastra, memberikan fondasi kuat bagi perkembangan minat dan bakat Rendra di dunia seni (Rendra, 2016: 10).

W.S. Rendra, yang lahir dengan nama asli Willibrordus Surendra Broto Rendra pada 7 November 1935 di Solo, Jawa Tengah, berasal dari keluarga dengan latar belakang budaya Jawa yang mendalam. Keluarganya dikenal dengan kuatnya tradisi dan nilai-nilai kebudayaan Jawa, yang sangat mempengaruhi kehidupan dan pendidikan awal Rendra. Orang tuanya, yang memiliki kecintaan yang mendalam terhadap bahasa dan

sastra, menanamkan pada Rendra penghargaan terhadap seni dan budaya sejak usia dini.

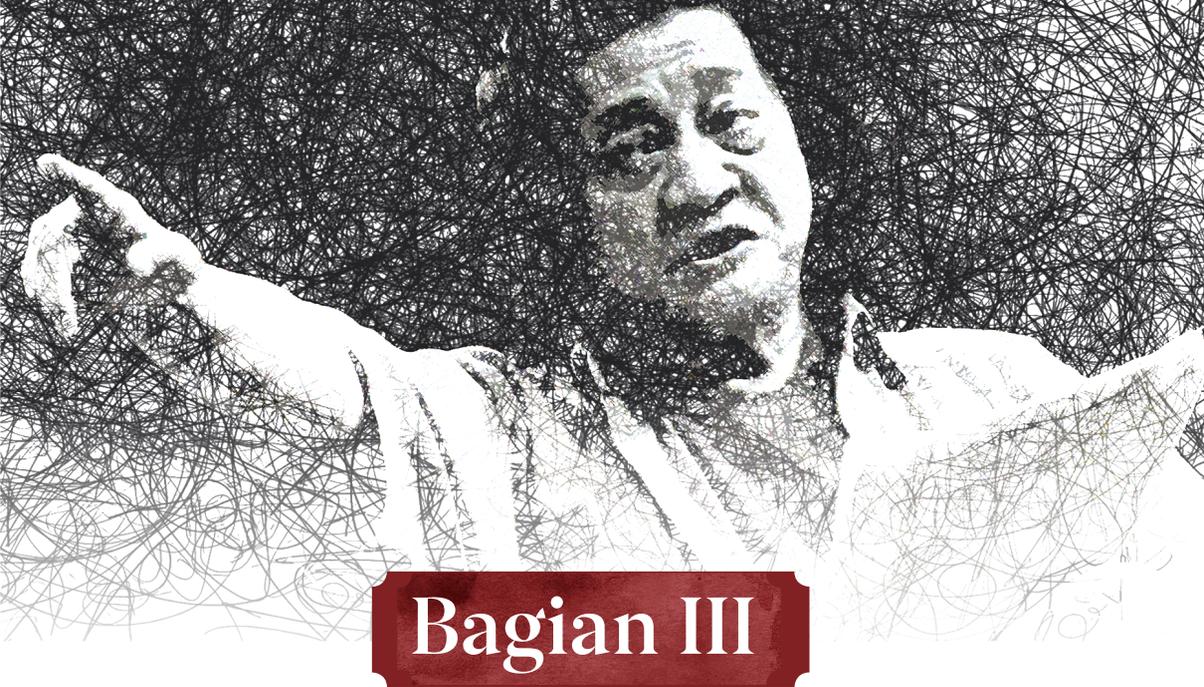
Lingkungan ini memberikan dasar yang solid bagi pengembangan minat dan bakat Rendra dalam dunia seni, memungkinkan dia untuk menyerap dan menginternalisasi kekayaan tradisi Jawa yang kemudian mempengaruhi karya-karyanya. Kehidupan keluarga Rendra tidak hanya berfokus pada pelestarian tradisi, tetapi juga pada pengembangan pola pikir kritis dan kreatif.

Pendidikan yang diterima di rumah dan interaksi dengan orang tua yang memiliki wawasan luas membantu Rendra memperoleh pemahaman mendalam tentang nilai-nilai budaya dan sosial. Pengalaman ini sangat penting dalam membentuk perspektif dan gaya kepenulisannya. Keterlibatan aktif dalam lingkungan budaya Jawa memberi Rendra kepekaan terhadap isu-isu sosial dan politik, yang kemudian tercermin dalam puisi-puisinya yang kritis dan reflektif.

Ayah W.S. Rendra, Raden Cyprian Sugeng Brotoatmodjo, berperan penting dalam pengembangan bakat sastra Rendra. Sebagai seorang guru bahasa Jawa dan bahasa Indonesia serta penulis cerita wayang, ayahnya tidak hanya mengajarkan bahasa dan sastra, tetapi juga memperkenalkan seni tradisional Jawa kepada Rendra. Keterlibatannya dalam dunia wayang kulit, yang merupakan seni tradisional yang kaya akan cerita rakyat dan mitos, memberikan Rendra wawasan awal yang berharga tentang kekayaan budaya Jawa.

Pengaruh ini membentuk perspektif sastra dan budaya Rendra, yang tercermin dalam karya-karyanya yang menggabungkan elemen-elemen tradisional dengan kreativitas pribadi. Ibunya Raden Ayu R. Siti Saidah, turut memberikan kontribusi penting terhadap latar belakang budaya Rendra. Sebagai anggota keluarga ningrat dengan pemahaman mendalam tentang adat istiadat Jawa, ibu Rendra membawa nilai-nilai tradisional dan kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari keluarga mereka.

Pengaruh ibunya memastikan bahwa Rendra tumbuh dalam lingkungan yang kaya akan tradisi dan estetika Jawa, yang membentuk karakter dan kreativitasnya. Kombinasi antara ajaran ayah yang fokus pada



Bagian III

Partisipasi W.S. Rendra dalam Dunia Sastra

Peristiwa Penting dalam Karya W.S Rendra

Peristiwa penting dalam karya W.S. Rendra merujuk pada analisis dan interpretasi yang mendalam mengenai momen-momen signifikan yang diangkat dalam karya-karyanya. Peristiwa-peristiwa ini sering kali dikaitkan dengan dinamika sosial, politik, dan budaya yang terjadi di Indonesia pada masa itu. Rendra, dengan kepiawaiannya sastranya, tidak hanya menggambarkan cerita atau narasi, tetapi juga menyuarakan kritik tajam terhadap berbagai bentuk ketidakadilan, korupsi, dan penindasan yang terjadi di masyarakat (Rendra, 2016: 22).

Rendra menggunakan karya sastranya sebagai alat untuk menyuarakan pandangannya, mengkritik penguasa, dan mengajak pembaca untuk turut berpikir kritis mengenai realitas sosial di sekitar mereka. Mengenai peristiwa penting dalam karya W.S. Rendra juga melibatkan eksplorasi

mendalam terhadap tema-tema sentral yang sering muncul dalam karyanya. Tema-tema seperti kebebasan, humanisme, dan kesetaraan menjadi landasan utama dalam analisis ini, di mana Rendra menggambarkan karakter dan situasi yang mencerminkan perjuangan individu maupun kolektif dalam menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan.

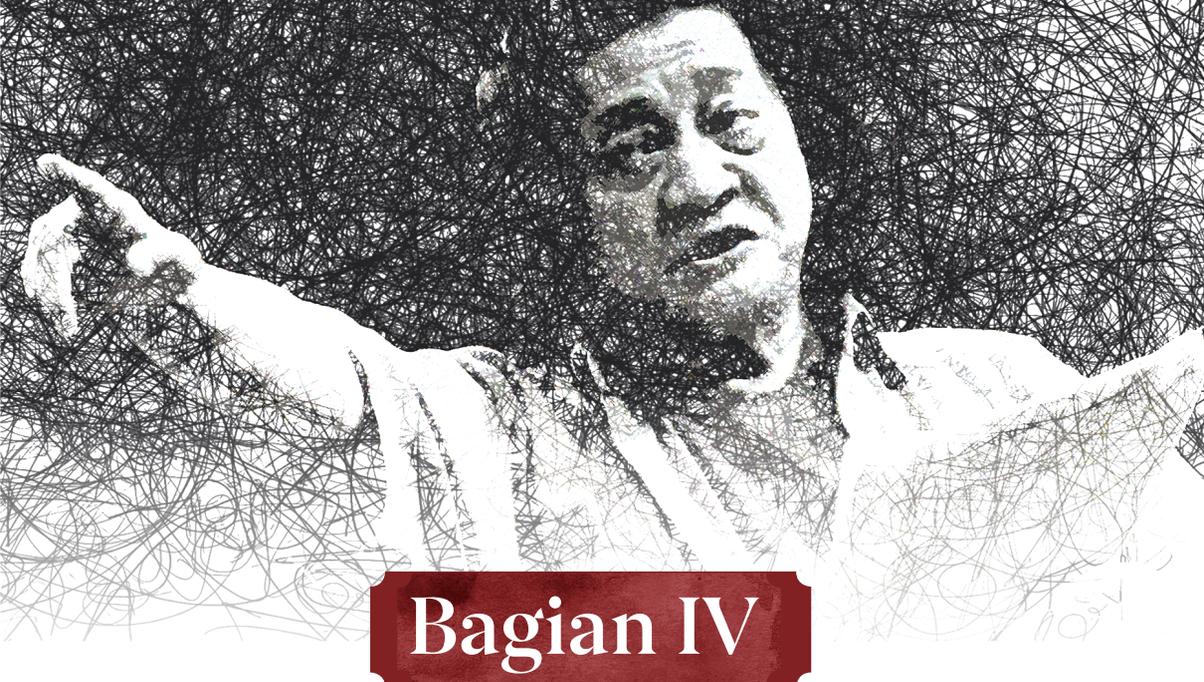
Misalnya, dalam puisi-puisi seperti "Sajak-sajak Sepatu Tua," Rendra menggunakan peristiwa sederhana sehari-hari untuk menyingkap konflik sosial yang lebih luas. Pembahasan ini berusaha mengungkap bagaimana Rendra dengan lihai memadukan tema-tema tersebut dengan teknik sastra yang kuat, seperti penggunaan metafora, simbolisme, dan ironi, untuk memperdalam makna dan pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Terdapat berbagai peristiwa penting dalam karya-karya W.S Rendra. Hermoyo (2015: 22—23) menjelaskan berbagai peristiwa-peristiwa yang berpengaruh dalam karya W.S Rendra, di antaranya yaitu:

1. Konteks Sosial dan Politik Karya W.S. Rendra banyak dipengaruhi oleh perubahan sosial dan politik yang signifikan di Indonesia, termasuk masa-masa penuh gejolak seperti era Orde Lama dan Orde Baru. Karya-karyanya sering mencerminkan realitas sosial dan politik pada masanya, dengan kritik tajam terhadap rezim yang berkuasa.

Misalnya, dalam puisi dan drama seperti "Mastodon dan Burung Kondor," Rendra menggambarkan konflik antara kekuatan besar yang menindas rakyat kecil. Hal ini dianggap sebagai cerminan dari penindasan politik pada masa itu. Melalui karya-karyanya, Rendra menyuarakan ketidakpuasan terhadap sistem yang menindas dan berusaha menyadarkan pembaca akan perlunya perubahan sosial dan politik.

2. Tema dan Pesan Tema-tema utama dalam karya W.S. Rendra sering berpusat pada kebebasan, humanisme, dan kesetaraan. Tema-tema ini disampaikan melalui peristiwa-peristiwa yang menggambarkan perjuangan individu maupun kolektif. Sebagai contoh, dalam puisi



Bagian IV

Sejarah Lahir dan Berakhirnya Orde Baru

Biografi Singkat Presiden Soeharto

Presiden Soeharto (Pak Harto) lahir pada 8 Juni 1921 di Desa Kemusuk, dusun terpencil di daerah Argomulyo, Godean, sebelah barat Yogyakarta. Ayahnya bernama Kertosudiro, seorang pembantu lurah dalam bidang pengairan sawah dan juga sekaligus seorang petani. Ibunya bernama Sakirah, masih keturunan Mataraman. Tidak lama setelah Soeharto lahir, kedua orangtuanya bercerai.

Belum 40 hari, Soeharto dibawa ibunya ke rumah kerabatnya bernama Mbah Kromodiryo. Sakirah sakit sehingga tidak bisa menyusui anaknya. Dalam asuhan Mbah Kromo, Soeharto menemukan kasih sayang. Mbah Kromo memberi makan Soeharto, merawatnya kala sakit, dan mengajar

mengenal kehidupan desa. Soeharto kecil hidup dalam kemiskinan dan sangat akrab dengan kehidupan petani beserta sawah dan kerbaunya¹.

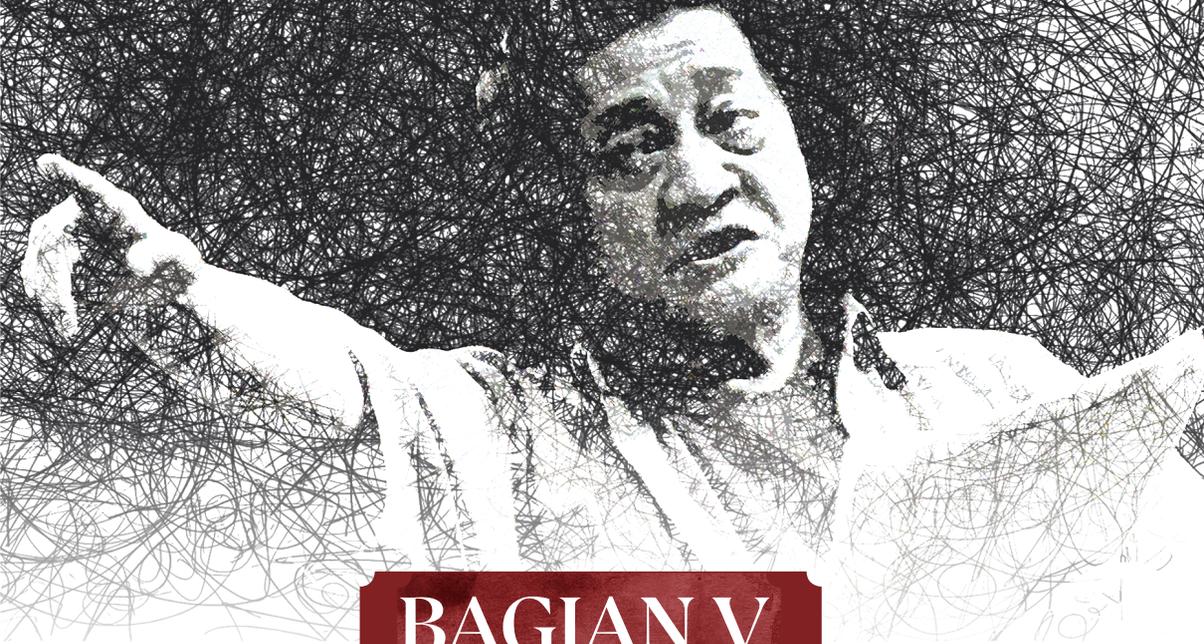
Berpindah-Pindah Sekolah. Setelah berusia empat tahun, Sakirah menjemput Soeharto Kemudian mengajak putranya itu tinggal bersama suami barunya yang bernama Atmopawiro. Agar memperoleh sentuhan pendidikan secara lebih baik, usia 8 tahun ia dititipkan oleh ayahnya kepada adik perempuan satu-satunya yang menikah dengan seorang mantra berdomisili di Wuryantoro Wonogiri. Di sinilah ia memperoleh pendidikan lebih baik. Belum satu tahun tinggal di Wonogiri, Soeharto kecil dijemput untuk pulang ke Kemusuk karena dirindukan oleh Ibunya. Setahun kemudian ia baru kembali ke keluarga Prawirowihardjo untuk menetap dan melanjutkan sekolah di Wuryantoro Wonogiri.

Setelah menamatkan sekolah rendah lima tahun, ia dimasukkan Sekolah Lanjutan Rendah (*Schakel School*) di Wonogiri. Ia terpaksa pindah rumah ke Selogiri, 6 kilometer dari Wonogiri dan tinggal di rumah Citratani. Kehidupan keluarga Citratani retak, sehingga ia terpaksa pindah ke Wonogiri lagi dan tinggal di keluarga Bapak Hardjowiyono, teman ayahnya, seorang pensiunan pegawai Kereta Api. Keluarga ini tidak punya anak. Di tempat ini, Soeharto kecil biasa membantu membersihkan rumah sebelum berangkat sekolah, dan pergi ke pasar untuk belanja ataupun menjualkan hasil kerajinan tangan buatan Bu Hardjo.

Soeharto kecil terpaksa meninggalkan keluarga Hardjowiyono dan harus kembali ke Kemusuk untuk melanjutkan sekolah Muhammadiyah. Setiap hari ia harus naik sepeda dari Kemusuk ke Yogyakarta. Pada saat di Yogya inilah ia mulai mendengar gerakan-gerakan menentang penjajahan yang digerakkan oleh tokoh-tokoh politik. Ia tetap saja fokus pada pelajaran dan pada tahun 1939 (usia 18 tahun) ia berhasil menamatkan sekolah di schakel Muhammadiyah Yogyakarta.

Setelah tamat ia justru dihadapkan kesulitan baru, karena ayahnya maupun anggota keluarga ayahnya yang lain tidak ada yang sanggup membiayainya melanjutkan sekolah. Ia masih ingat kata-kata ayahnya saat

1 Dwipayana, G dan Ramadhan K.H. 1989. *Soeharto: Pikiran, Ucapan, dan Tindakan Saya*. Jakarta; PT. Citra Lamtoro Gung Jakarta.



BAGIAN V

Ragam Kebijakan Orde Baru

Kebijakan Sosial Orde Baru

Kebijakan sosial pada era Orde Baru, penting untuk memahami konteks dan dampaknya terhadap masyarakat Indonesia. Selama masa pemerintahan Soeharto, kebijakan sosial menjadi salah satu fokus utama dalam upaya menjaga stabilitas dan mendukung pembangunan nasional. Pemerintah Orde Baru menerapkan berbagai kebijakan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan menciptakan keseimbangan sosial-ekonomi. Meskipun kebijakan ini bertujuan baik, pelaksanaannya sering kali menghadapi tantangan yang mempengaruhi efektivitasnya (Izudin, 2022: 17).

Kebijakan sosial Orde Baru mencakup berbagai sektor, seperti pendidikan, kesehatan, pengentasan kemiskinan, dan perumahan. Pemerintah berusaha menciptakan sistem yang terintegrasi dan efisien untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Namun, terdapat ketidaksesuaian antara kebijakan yang direncanakan dengan kondisi nyata di lapangan,

serta masalah dalam distribusi sumber daya, yang sering menghambat hasil yang diharapkan.

Kebijakan sosial yang diterapkan selama Orde Baru, serta mengidentifikasi pencapaian dan kekurangan yang ada. Memahami kebijakan ini akan memberikan gambaran jelas tentang dampaknya terhadap masyarakat dan bagaimana kebijakan tersebut membentuk landscape sosial-ekonomi Indonesia pada masa itu. Terdapat berbagai kebijakan-kebijakan sosial yang diterapkan dalam orde baru, di antaranya adalah sebagai berikut (Hadi, 2012: 3—4).

1. Kebijakan Pendidikan

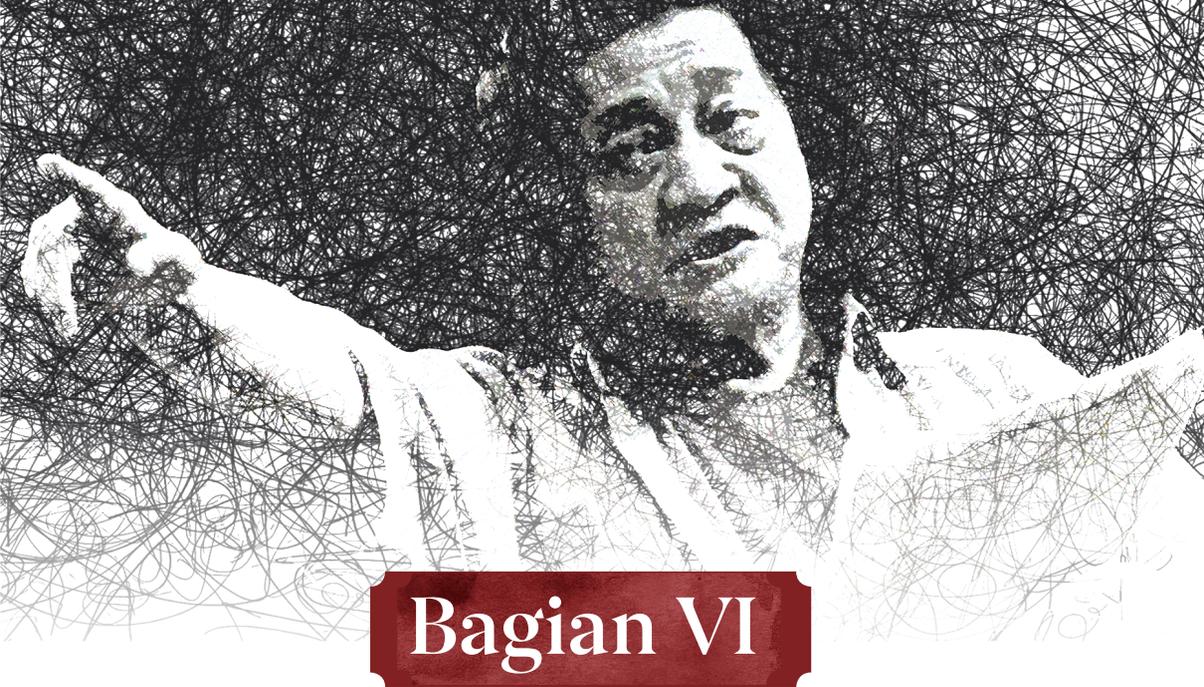
Pemerintah Orde Baru berfokus pada perluasan akses pendidikan dengan membangun sekolah di seluruh Indonesia. Kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan tingkat literasi dan keterampilan masyarakat melalui program wajib belajar 6 tahun. Meskipun banyak sekolah dibangun, kualitas pendidikan tidak selalu merata, terutama antara daerah perkotaan dan pedesaan.

2. Reformasi Kesehatan

Untuk meningkatkan kesehatan masyarakat, pemerintah meluncurkan berbagai program kesehatan, termasuk imunisasi massal dan pembangunan fasilitas kesehatan. Upaya ini dirancang untuk mengurangi angka kematian bayi dan penyakit menular. Namun, akses ke layanan kesehatan masih terbatas di daerah terpencil, dan kualitas pelayanan sering kali tidak konsisten.

3. Program Pengentasan Kemiskinan

Berbagai program pengentasan kemiskinan diperkenalkan, seperti bantuan langsung dan proyek infrastruktur di daerah miskin. Pemerintah berusaha meningkatkan standar hidup masyarakat dengan menyediakan pekerjaan dan fasilitas dasar. Meskipun banyak program diluncurkan, efektivitasnya sering terhambat oleh kurangnya koordinasi dan pelaksanaan yang tidak optimal.



Bagian VI

Pandangan Michel Foucault Tentang Analisis Wacana Kritis dan Kekuasaan

Biografi Singkat Paul Michel Foucault

Paul Michel Foucault lahir di Poitiers Perancis, pada 15 Oktober 1926 dan wafat di Paris pada 25 Juni 1984. Foucault berasal dari keluarga kelas menengah atas dan mendapatkan pendidikan yang baik. Ia belajar di École Normale Supérieure, sebuah institusi bergengsi di Prancis, di mana ia mempelajari filsafat dan psikologi. Kemudian, Dia menjadi seorang profesor di Collège de France, salah satu universitas paling bergengsi di Prancis.

Dia adalah seorang filsuf asal Perancis yang pemikirannya paling berpengaruh pada zaman pasca Perang Dunia II. Dia dikenal akan telahannya yang kritis terhadap berbagai institusi sosial, terutama psikiatri, kedokteran, sistem penjara, dan tentang riwayat seksualitas. Dia sangat serius membangun metode sendiri. Karyanya khusus untuk ini adalah

Archaeology of Knowledge (Foucault, 2004). Dalam karyanya itu, Foucault menuliskan uraian mengenai metodenya yang unik dan berbeda dari metode karya teoretisi wacana lainnya.

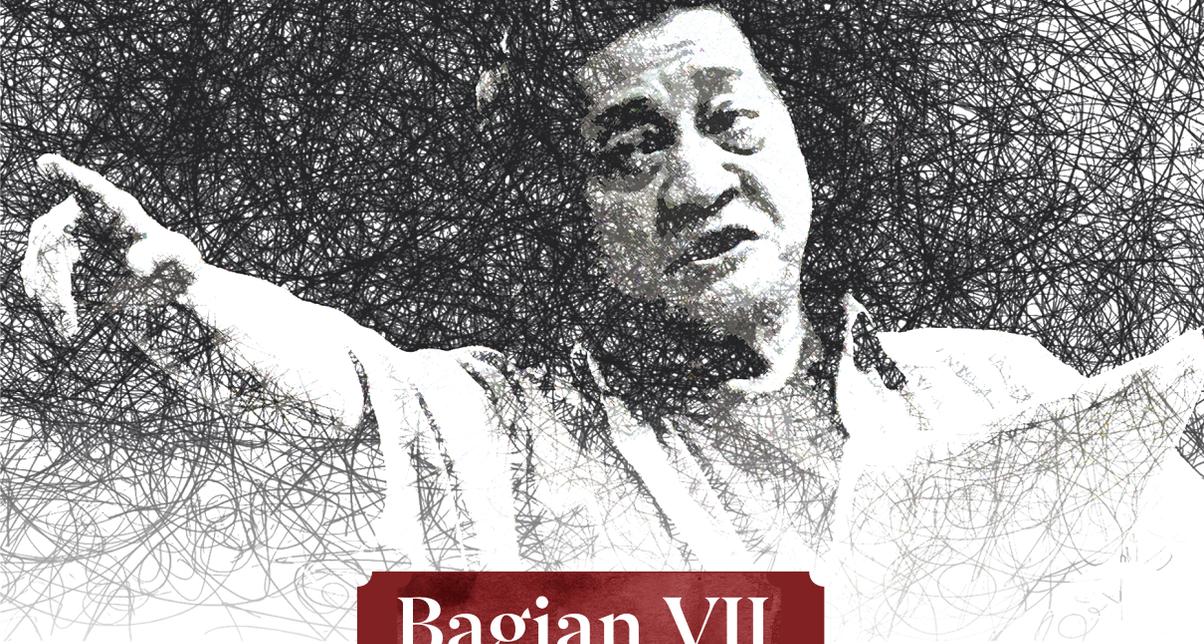
Karyanya yang terkait hubungan wacana, kekuasaan dan pengetahuan telah banyak didiskusikan dan diterapkan. Ia mengkritik pandangan tradisional tentang sejarah dan ilmu pengetahuan, serta menawarkan perspektif baru tentang bagaimana kekuasaan bekerja dalam masyarakat. Selain itu, pemikirannya yang terkait dengan “wacana” dalam konteks sejarah filsafat Barat juga banyak dijadikan referensi.

Pada tahun 1980, Foucault diidentikkan dengan gerakan Postmodernisme, yaitu ketika ia menuangkan pemikirannya dalam beberapa tulisan, di antaranya *The Order of Things*, *The Archeology of Knowledge*, *Dicipline and Punish*, *Language, Counter Memory, Practise*, *The History of Sexuality* dan *Power Knowledge*. Karya-karya Foucault yang sangat terkenal di antaranya.

Analisisnya yang terkait dengan *discourse*, *power* dan *knowledge* merupakan sumbangan yang besar terhadap kritik pembangunan. Michel Foucault merupakan salah satu tokoh yang paling berpengaruh dalam gerakan Postmodernisme, yang menyumbangkan perkembangan teori kritik terhadap teori pembangunan dan modernisasi dari perspektif yang sangat berbeda dengan teori-teori kritik lainnya (Sarup, 1993; Berten, 2002; Fakhri, 2002).

Popularitas Foucault dapat dilihat dari perkembangan jumlah artikel yang menyertakan namanya. Di situs Penerbit Sage misalnya, ketika saya mengunjungi pada 12 Maret 2015, saya mencatat ada 20.121 artikel lebih yang menyertakan nama Foucault. Jumlah itu berubah menjadi 29294 pada 24 Mei 2020. (Sage Journals, n.d.) Beberapa sarjana membuat sebuah jurnal khusus yang membahas tentang pemikirannya; *Foucault Studies* yang terpusat di Copenhagen, Denmark (Rauli, n.d.).

Karya-karya Foucault yang sangat terkenal di antaranya:



Bagian VII

Kekuasaan Hegemonik dalam Sejarah Orde Baru

Wacana Kekuasaan Hegemonik dalam Orde Baru

Kekuasaan hegemonik Orde Baru merujuk pada cara pemerintahan Soeharto mengendalikan dan memperkuat dominasi politik, sosial, dan ekonomi di Indonesia melalui wacana. Hegemoni ini melibatkan pengetahuan dan kekuasaan yang didukung oleh kekuatan militer dan birokrasi untuk memastikan kekuasaan tetap langgeng dan stabil. Pemerintah Orde Baru menggunakan berbagai cara untuk membentuk opini publik dan mengendalikan masyarakat, sehingga kekuasaan Soeharto tidak terganggu oleh tantangan internal (Latifah, 2020: 66).

Salah satu aspek utama dari kekuasaan hegemoni Orde Baru adalah dominasi politik melalui partai Golkar. Golkar, sebagai partai pendukung utama pemerintah, mendapatkan fasilitasi pemerintah sehingga

memperoleh posisi dominan dalam sistem politik Indonesia. Pemerintah memastikan bahwa hanya partai Golkar, yang bisa beroperasi secara sah, sementara partai-partai oposisi dibatasi atau dilarang. Hal ini menciptakan suasana politik yang terkendali dan membatasi munculnya alternatif politik yang dapat menantang kekuasaan Soeharto.

Sementara itu Krissandi (2014:8—9) menjelaskan bahwa aspek lain dari kekuasaan hegemoni orde baru meliputi:

1. Dominasi Politik Melalui Golkar

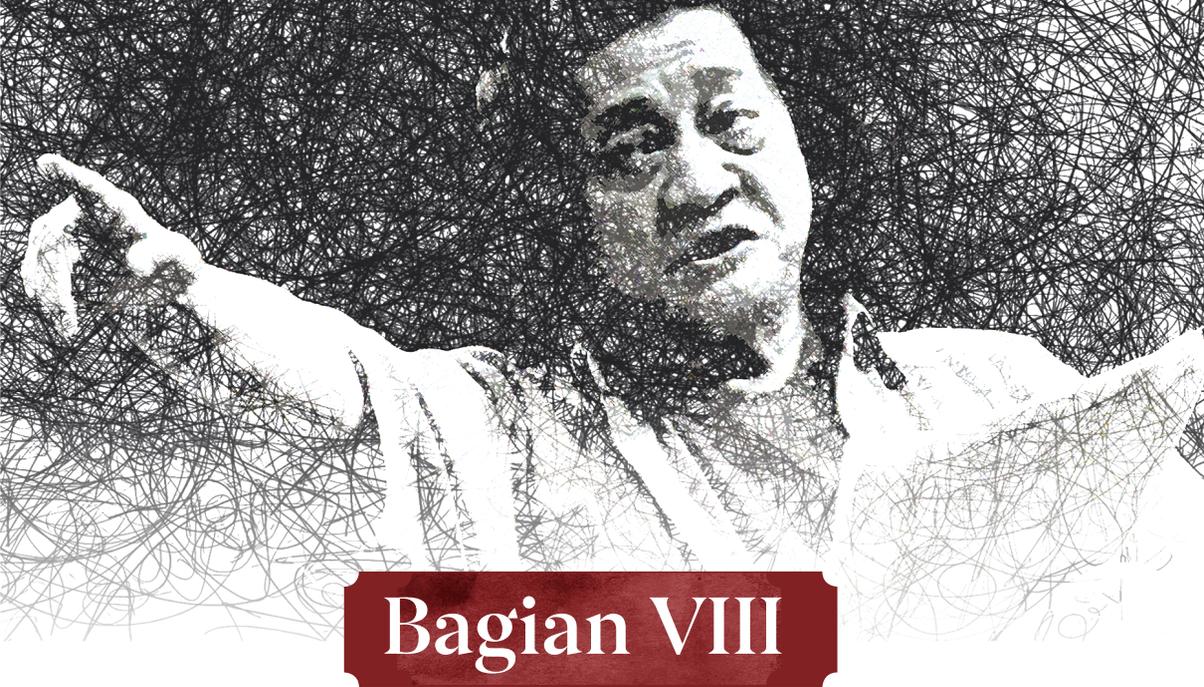
Pada masa Orde Baru, Golkar menjadi partai utama yang mendukung kekuasaan Soeharto dan mendominasi sistem politik. Pemerintah memastikan bahwa Golkar memiliki kekuasaan dominan dalam pemilihan umum dan menghalangi keberadaan dua partai lainnya, yaitu Partai Persatuan Pembangunan (PPP) dan Partai Demokrasi Indonesia (PDI). Kedua partai yang menjadioposisi partai Golkar dibuat dalam kendalinya dengan cara menempatkan orang-orang kepercayaannya untuk menjadi ketua umum. Dengan cara ini, Soeharto dapat mempertahankan kontrol politik yang ketat tanpa adanya tantangan serius dari pihak lain.

2. Kontrol Media dan Propaganda

Pemerintah Orde Baru menerapkan kontrol ketat terhadap media untuk mengatur informasi yang diterima publik. Media massa digunakan sebagai alat propaganda untuk mendukung kebijakan pemerintah dan membentuk pandangan positif terhadap rezim Soeharto. Dengan membatasi informasi kritis, pemerintah menjaga citra positifnya dan mencegah munculnya kritik yang dapat merusak stabilitas politik. Berita-berita yang kritis terhadap pemerintah sering kali dibungkam atau disensor. Media hanya diperbolehkan menyebarkan informasi yang mendukung kebijakan pemerintah. Media massa yang bersikap kritiis dibredel, wartawan yang bersikap kritis ditangkap.

3. Penguatan Peran Militer

Di bawah Orde Baru, militer memiliki peran penting dalam mengelola politik dan sosial. TNI diberi wewenang besar untuk mengawasi



Bagian VIII

Bentuk Perlawanan Simbolik W.S Rendra terhadap Hegemoni Orde Baru

Bentuk Perlawanan Simbolik dalam Pandangan Foucault

Foucault memandang kekuasaan tidak hanya tentang penindasan atau dominasi melainkan bagaimana kekuasaan menyebar, bekerja melalui berbagai institusi, dan tertanam dalam praktik sehari-hari, termasuk dalam wacana.

Bagi Foucault, wacana adalah lebih dari sekadar kumpulan kata-kata tetapi merupakan suatu sistem pemikiran yang membentuk realitas. Jadi wacana tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga membentuknya. Melalui wacana, kekuasaan dapat diproduksi, dipertahankan, dan dilegitimasi. Wacana menciptakan apa yang dianggap sebagai “kebenaran” yang dibentuk oleh wacana dominan. Wacana dominan menciptakan suatu

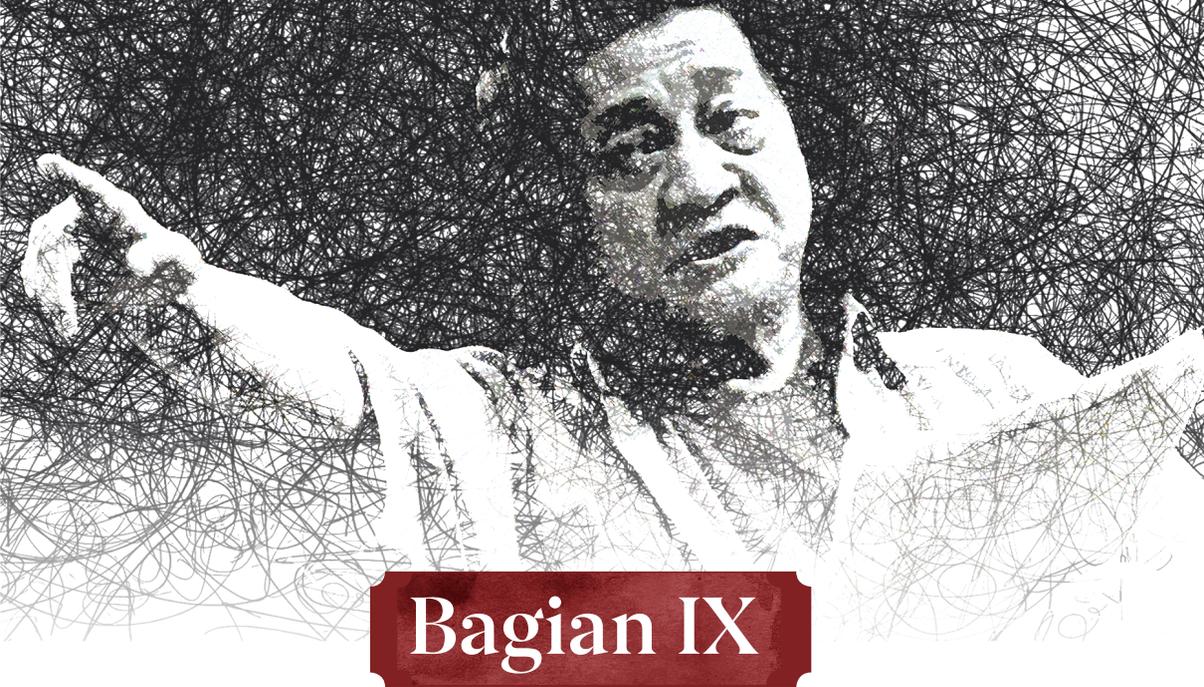
bentuk hegemoni, di mana pandangan dunia tertentu menjadi begitu mendalam sehingga sulit untuk dipertanyakan atau dilawan.

Foucault melihat hubungan antara wacana dan kekuasaan sebagai hubungan yang saling membentuk. Wacana tidak hanya mencerminkan kekuasaan, tetapi juga memproduksi dan memperkuatnya. Pengetahuan, yang sebagian besar disampaikan melalui wacana, adalah bentuk kekuasaan. Wacana menciptakan norma-norma yang kemudian menjadi alat untuk mendisiplinkan individu. Mereka yang tidak sesuai dengan norma-norma ini dapat dianggap sebagai deviasi dan dikenakan sanksi.

Foucault menggambarkan *panopticon* sebagai metafora untuk menggambarkan bagaimana kekuasaan beroperasi dalam masyarakat modern. Foucault juga menekankan bahwa wacana tidaklah statis. Wacana selalu terbuka untuk tantangan dan perlawanan. Melalui praktik-praktik diskursif yang berbeda, individu dan kelompok dapat menantang wacana yang dominan dan menciptakan wacana alternatif. Perlawanan simbolik, dalam konteks pemikiran Foucault, adalah bentuk perlawanan yang tidak selalu terlihat secara langsung atau terbuka, akan tetapi berupa:

- ❖ **Penolakan terhadap Wacana Hegemoni:** mengidentifikasi dan mendekonstruksi asumsi-asumsi yang tersembunyi dalam wacana yang dominan.
- ❖ **Reinterpretasi Simbol:** Memberikan makna baru pada simbol-simbol yang telah ada dengan cara memproduksi pengetahuan dan praktik-praktik yang berbeda untuk menantang wacana hegemoni penguasa.
- ❖ **Penciptaan Diskursus Alternatif:** menciptakan wacana alternatif yang lebih inklusif dan adil untuk mendorong terjadinya perubahan sosial.

Implikasi dari Konsep Perlawanan Simbolik dalam konsep Foucault memberikan kita pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana kekuasaan beroperasi dan bagaimana kita dapat melawannya. Konsep ini menunjukkan bahwa perlawanan tidak selalu bersifat fisik atau terbuka.



Bagian IX

TEORI PERLAWANAN SIMBOLIK W.S RENDRA TERHADAP KEKUASAAN HEGEMONIK

Penyebab Terjadinya Perlawanan Simbolik Hegemoni W.S Rendra di Era Orde Baru

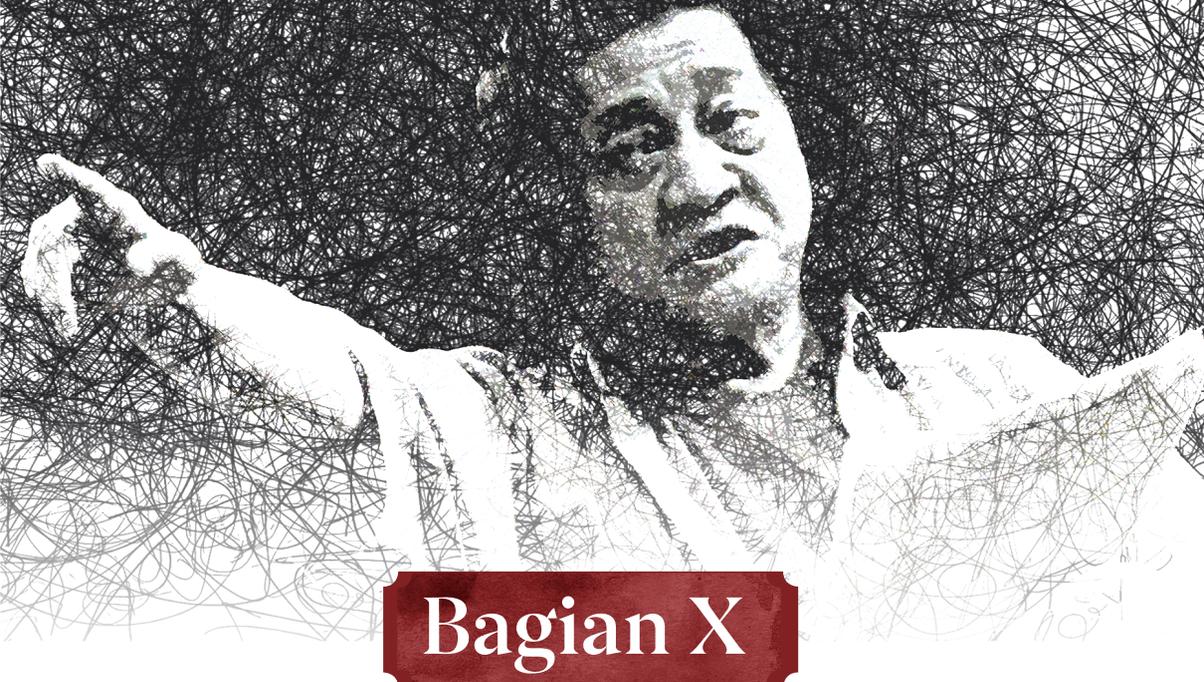
Berdasarkan analisis wacana kritis penyebab perlawanan simbolik W.S. Rendra terhadap kekuasaan hegemonik dapat ditelusuri melalui ideologi dan pengetahuan modern yang dianggap benar oleh kekuasaan hegemonik Orde Baru (Foucault, 2002). Jadi, penyebab perlawanan simbolik terhadap kekuasaan hegemonik, sejatinya berupa kritik ideologi dan pengetahuan modern yang digunakan oleh Presiden Soeharto serta efek yang ditimbulkannya pada masa Orde Baru.

Pengetahuan modern yang membentuk wacana pembangunan Orde Baru adalah produk dari perpaduan berbagai ideologi dan teori ekonomi,

terutama yang berakar dari kapitalisme. Dua konsep kunci yang sangat mempengaruhi kebijakan pembangunan pada masa Orde Baru adalah *developmentalism* dan *trickle-down effect*.

Wacana pembangunan Orde Baru yang mengadopsi *developmentalism* dan *trickle-down effect* telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Namun, pendekatan ini juga memiliki kelemahan yang serius, terutama dalam hal distribusi pendapatan dan tata kelola pemerintahan (Rendra, 1995; Hisyam, 2003:63—64; Salamah, 2016). Meskipun berhasil mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi, pendekatan pembangunan Orde Baru juga menuai banyak kritik. Beberapa di antaranya adalah:

1. Ketergantungan pada Sektor Ekstraktif: Ekonomi Indonesia pada masa Orde Baru terlalu bergantung pada sektor ekstraktif seperti minyak, mineral logam, dan non logam, serta gas bumi, sehingga rentan terhadap fluktuasi harga komoditas. Sementara sektor-sektor lain seperti pertanian, industri manufaktur, dan jasa seringkali terabaikan, padahal diversifikasi ekonomi sangat penting untuk meningkatkan ketahanan ekonomi dan mengurangi ketergantungan pada sumber daya alam yang terbatas. Kritik W.S. Rendra membantu kita memahami akar masalah yang dihadapi Indonesia dalam pembangunan ekonomi. Ketergantungan pada sektor ekstraktif adalah salah satu warisan dari pemerintah Orde Baru yang masih relevan hingga saat ini. Untuk membangun ekonomi yang lebih kuat dan berkelanjutan, Indonesia perlu melakukan diversifikasi ekonomi, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan mempercepat transisi energi. Dengan memahami akar masalah, negara dapat merancang solusi yang lebih efektif untuk mengatasi tantangan pembangunan yang dihadapi saat ini.
2. Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme
Praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) merajalela di kalangan pejabat pemerintah Orde Baru menjadi sasaran kritik tajam Rendra. Ia melihat hal ini sebagai bentuk penyalahgunaan kekuasaan yang merugikan rakyat. Rendra merasa prihatin dengan kemunafikan dan



Bagian X

EPILOG

Foucault berpendapat bahwa pengetahuan tidaklah netral, melainkan selalu terkait dengan kekuasaan. Pengetahuan yang dianggap sah dan benar pada waktu dan tempat tertentu umumnya dihasilkan dan dipertahankan oleh kelompok yang berkuasa. Wacana hegemoni adalah wacana yang dominan dan menguasai cara berpikir dan bertindak dalam suatu masyarakat. Wacana ini hegemoni pada umumnya dibuat oleh kelompok yang berkuasa dan berfungsi untuk melegitimasi kekuasaan mereka.

Salah satu bentuk perlawanan yang menarik dalam pandangan Foucault adalah perlawanan simbolik. Perlawanan ini tidak bersifat fisik atau terbuka, melainkan melalui cara-cara yang lebih halus dan tidak langsung, seperti melalui bahasa, simbol, sastra, dan praktik-praktik budaya.

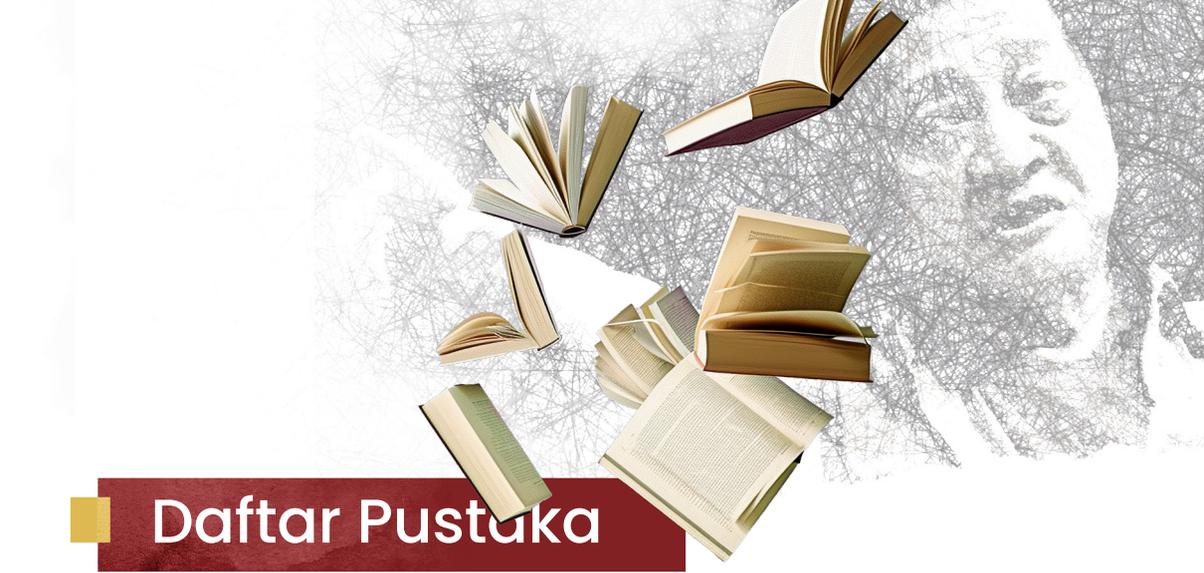
Perlawanan simbolik dapat dilakukan dengan memproduksi pengetahuan alternatif, narasi yang berbeda, atau interpretasi yang baru terhadap realitas. Hal ini dapat menantang dominasi wacana yang ada dan membuka ruang bagi pemahaman yang lebih beragam. W.S. Rendra,

melalui karya-karyanya, memberikan narasi alternatif tentang realitas sosial di Indonesia. Ia menyuarakan penderitaan rakyat kecil, mengkritik kebijakan pemerintah yang tidak adil, dan membuka mata masyarakat akan ketidaksetaraan yang terjadi. Dengan demikian, ia memproduksi kebenaran yang berbeda dengan narasi resmi yang digunakan oleh rezim kekuasaan hegemonik Orde Baru.

Dalam pandangan Foucault, penyebab perlawanan simbolik dapat ditelusuri melalui kontroversi biografi aktor, *stock of knowledge* (wawasan pengetahuan), dan narasi wacana yang dibangun. Itulah sebabnya, dalam buku ini, juga dibahas biografi Presiden Soeharto sebagai pemegang otoritas kekuasaan hegemonik Orde Baru dan biografi W.S. Rendra sebagai pelaku perlawanan simbolik untuk mengetahui motif perlawanan simbolik. Selain itu, juga dijelaskan *stock of knowledge* dan kultur yang melatari dibuatnya narasi/wacana hegemoni oleh kedua tokoh tersebut pada Bab II—IV.

Bentuk perlawanan simbolik terhadap kekuasaan hegemonik yang dilakukan oleh W.S. Rendra menggunakan komunikasi politik yang berlandaskan prinsip etika Jawa, seperti metafor dan kritik disertai narasi solutif. Perlawanan ini diekspresikan melalui berbagai bentuk karya, termasuk puisi, drama, esai, dialog, dan pidato kebudayaan. Tujuan dari komunikasi politik ini adalah untuk membangkitkan kesadaran di kalangan penguasa hegemonik dan intelektual yang terdiam, dengan harapan mereka menyadari pentingnya berpolitik dengan etika. Pemilihan bentuk perlawanan simbolik sebagai perlawanan yang halus dimaksudkan agar terjadi kesinambungan rasa antara dirinya dan penguasa hegemonik, juga dengan para intelektual lainnya. Dengan adanya sambung rasa harapannya akan terbangun kesadaran kolektif, sehingga perlawanan simboliknya efektif tanpa menimbulkan rasa malu, gaduh, dan rusuh.

Strategi perlawanan simbolik W.S. Rendra dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yakni: kritik, solusi, dan pencarian dukungan. Kritik dilakukan dengan mengungkapkan fakta sosial-politik secara logis dan analitis mengenai dampak negatif dari penggunaan mesin budaya yang tidak berpihak pada rakyat. Solusi disajikan melalui marasi berdasarkan



Daftar Pustaka

- Anderson, Ben dan McVey, Ruth. 2015. *Di bawah Tiga Bendera; Anarkisme Global dan Imajinasi Antikolonial*, Serpong: Marjin Kiri.
- Anderson, Ben dan McVey, Ruth. 1966. *A Preliminary Analysis of the October 1, 1965, Coup in Indonesia (Cornell Paper)*.
- Apriyani, dkk. “Perancangan Buku Ilustrasi Puisi Nyanyi Sunyi Karya Penyair Amir Hamzah”. *Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI*, 1(1): 1—8. Juli—Oktober 2022.
- Ariadi, N. E., & Sugiarto, D. “Studi Sistem Ekonomi Islam Sebagai Sistem Ekonomi Alternatif (Telaah Kritis Terhadap Pola Kebijakan Ekonomi Orde Baru)”. *Bulletin of Monetary Economics and Banking*, 2(1): 23—46. 1999.
- Aritonang, Diro. 1999. *Runtuhnya Rezim dari pada Soeharto*. Jakarta: Pustaka Hidayah.
- Bachriadi, Dianto dan Lucas, Anton. 2001. *Merampas Tanah Rakyat: Kasus Topas dan Cimacan*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Balandier, Georges. 1996. *Antropologi Politik* penerjemah, Y.BudiSantoso.–Cet.2.. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Booth, Anne dan Mc Cawley, Peter. 1990. *Ekonomi Orde Baru*. Jakarta: LP3ES.

- Danardana, Agus Sri. 2008. Lakon Panembahan Reso (Sebuah Tafsir Atas Tanggapan Evaluatif Rendra Terhadap Suksesi). <https://danardana.wordpress.com/2008/12/18/lakon-panembahan-reso/>
- Faisal, Ismail. 1999. *Ideologi Hegemoni Dan Otoritas Agama*. Yogyakarta: Tiara Wanana.
- Fakih, Mansour. 2001. *Sesat Pikir Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Insist Press.
- Faruk. 1995. *Perlawanan Tak kunjung Usai: Sastra, Politik, Dekonstruksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fatah, Eep Saefulloh. 2004. *Mencintai Indonesia dengan Amal. Refleksi atas Fase Awal Demokrasi*. E-Book. https://books.google.co.id/books?id=-2h-Oq4JPBoC&pg=PA35&lpq=PA35&dq=dominasi+adalah&source=bl&ots=7A_lg2E24t&sig=hkVgSm9fndfOlpG0W-WxXwvw3TQ0&hl=id&sa=X#v=onepage&q=dominasi%20adalah&f=false
- Foucault, Michel. 1980. *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972-1977*, Colin Gordon ed., trans. Colin Gordon, Leo Marshal, John Mephram and Kate Sober, New York: Pantheon.
- Foucault, Michel. 2011. *Pengetahuan dan Metode, Karya-Karya Penting Foucault*, Yogyakarta : Jalasutra.
- Foucault, Michel. 2002. *Wacana Kuasa/Pengetahuan*. Diterjemahkan oleh Yudi Santoso. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Hadi, D. W., dan Kasuma, G. "Propaganda Orde Baru 1966-1980". *Media Verleden*, 1(1): 1—109. Desember 2012.
- Haryono, Edi. 2005. *Membaca Kepenyairan Rendra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Hikmawati, H. "Partisipasi Masyarakat dalam Perumusan Kebijakan Publik". *Jurnal Politik Profetik*, 1(1): 1—12. Juni 2013.
- Hill, D. T. 2011. *Pers di Masa Orde Baru*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hisyam, Muhammad. 2003. *Krisis Masa Kini dan Orde Baru*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Izudin, A. 2022. *Analisis Perencanaan Kebijakan dan Pelayanan Sosial*. Jakarta: Prenada Media.

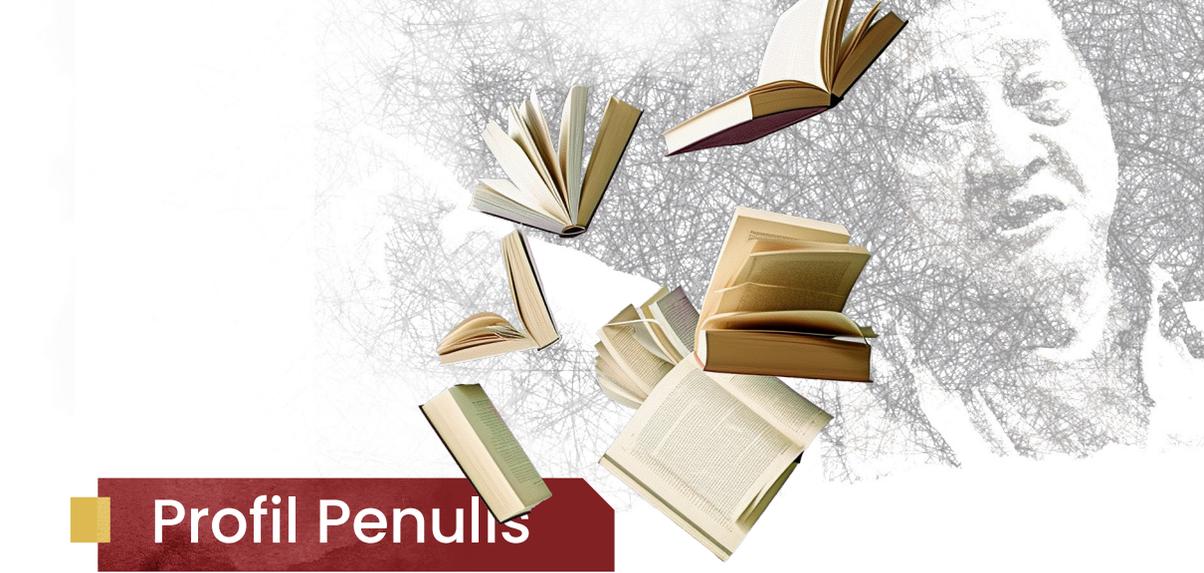
- Djarot, Eros, dkk. 2006. *Siapa Sebenarnya Soeharto. Fakta dan Kesaksian para Pelaku Sejarah G-30-S*. Jakarta: Media Kita.
- Dwipayana, G dan Ramadhan K.H. 1989. *Soeharto: Pikiran, Ucapan, dan Tindakan Saya*. Jakarta; PT. Citra Lamtoro Gung Jakarta.
- Endaswara, Suwardi. 2006. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Cakrawala,
- Fakih, Mansour. 2001. *Sesat Pikir Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Insist Press.
- Hariwijaya, M. 2013. *Semiotika Jawa: Kajian makna Falsafah Tradisi*. Yogyakarta: Paradigma Indonesia.
- Krissandi, A. D. S. "Cerpen-cerpen Kompas 1970—1980 dalam Hegemoni Negara Orde Baru (Analisis Wacana Kritis)". *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 2(1): 1—35. Juli 2014.
- Kurniawan, M. A. "Pandangan Dunia Prokerakyatan Dalam Kumpulan Puisi Doa Untuk Anak Cucu Karya Ws Rendra". *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(4), 442—453. 2017.
- Kwik Kian Gie. 2011. *Pak Harto Salah Memilih Tim Ekonomi dan Pengambilan Kebijakannya*. <http://kwikkiangie.com/v1/2011/03/pak-harto-salah-pilih-tim-ekonomi-dan-kebijakannya-artikel-2/>
- Lake, Anton J. 1973. *Rendra, Penyair, dan Imajinasinya*. Ende: Nusa Indah.
- Latifah, S., dan Putra, C. R. W. "Representasi Hegemoni Kekuasaan pada Zaman Kolonial dan Orde Baru dalam Novel Balada Supri". *Leksema: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(1): 65—82. 2020.
- Legowo, dkk. "Dinamika Politik Rezim Orde Baru Di Indonesia Studi Tentang Kegagalan Konsolidasi Politik Rezim Orde Baru Pada Tahun 1990-1996". *Publika budaya*, 1(1), 16—24. 2013.
- Lukmantoro, Triono. 1997. *Kekerasan Negara dan Perlawanan Mahasiswa Di Tengah Krisis*. Semarang: Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Diponegoro
- Mahfud MD, Moh. 1998. *Politik Hukum di Indonesia*. Jakarta: PL3ES.

- Malley, Michael, 2001. "Daerah, Sentralisasi dan Perlawanan" dalam Donald K. Emmerson (ed.). *Indonesia Beyond Soeharto: Negara, Ekonomi, Masyarakat, Transisi*. Jakarta: PT Gramedia
- Mariana, A. 2015. *Perbudakan seksual: perbandingan antara masa fasisme Jepang dan neofasisme Orde Baru*. Tangerang: Marjin Kiri.
- McAndrews, Colin (ed). 1986. *Central Government and Local Development in Indonesia*. Singapore: Oxford University Press.
- McGlynn, John H. et al. (red.). 2007. *Indonesia in the Soeharto years; Issues, incidents and images*. Jakarta: Lontar Foundation
- Noviati, C. E. "Demokrasi dan Sistem Pemerintahan". *Jurnal Konstitusi*, 10(2), 333—354. 2013.
- Nurani, Suyomukti. 2012. *Sastra Perlawanan, Beranda Kelompok*. Malang: Penerbit Intras
- Pilger, John, 2002, *The New Rules of the World*. London: Verso Press.
- Poesponegoro, Marwati Djoened. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prakasa, S. U. W. "Analisis Politik Hukum Pengaruh Oligarki dan Budaya Korupsi di Kabupaten Bangkalan". *Media of Law and Sharia*, 2(4): 329—345. 2021.
- Pratiwi, dkk. "Kritik sosial dalam kumpulan puisi W.S Rendra: kehidupan masyarakat di indonesia". *Cakrawala Linguista*, 1(2), 59—67. 2019
- Prismarini, R., dan Darmawan, J. J. "Potret Pendidikan Indonesia dalam Puisi â€ Sajak Anak Mudaâ€ Karya WS Rendra". *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2): 1—26. Januari 2011.
- Radhi, F. 2008. *Kebijakan ekonomi pro rakyat*. Jakarta: Penerbit Republika.
- Reeve, David. 2013. *GOLKAR: Sejarah Yang Hilang. Akar Pemikiran dan Dinamika*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Reinaldy, dkk. "Kesenjangan Sosial dalam Puisi Doa di Jakarta Karya WS Rendra". *Jurnal Konsepsi*, 10(2): 88—98. 2021.
- Rendra, W.S. 1973. *Mastodon dan Burung Kondor*. Jakarta: Bank Naskah Dewan Kesenian Jakarta.
- Rendra, W.S. 1975. *Perjuangan Suku Naga*. Jakarta: Bank Naskah Dewan Kesenian Jakarta.

- Rendra, W.S. 1977. *Sekda*. Jakarta: Bank Naskah Dewan Kesenian Jakarta.
- Rendra, W.S. 1983. *Mempertimbangkan Tradisi*. Jakarta: Gramedia.
- Rendra, W.S. 1983. *Potret Pembangunan dalam Puisi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Rendra. 1988. *Panembahan Reso*. Jakarta: PT Pustaka Karya Grafika Utama.
- Rendra, W.S. 1993. *Orang-rang Rangkas Bitung*. Yogyakarta: Bentang Intervisi Utama, pt.
- Rendra, W.S. 1995. *Teks Pidato kebudayaan, Introspeksi Bangsa*, di Taman Ismail Marzuki.
- Rendra, W.S. 2001. *Renungan Dasar Kebudayaan*. Yogyakarta. Kepel Press.
- Rendra, W.S. 2001. *Penyair dan Kritik Sosial*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Rendra, W.S. 2003. Wawancara dengan Majalah Gatra.
- Rendra, W.S. 2008. Megatruh Kambuh: Teks Pidato Kebudayaan, Penerimaan Gelar Doktor Honoris Causa oleh Universitas Gajah Mada. Yogyakarta: Senat UGM.
- Rendra, W.S. 2004. Video WS Rendra saksi Ahli MK. <https://www.youtube.com/watch?v=Ufo4NgcA6WY>
- Rendra, W.S. 2004. Video 1 Dialog Kebudayaan *Program Impact di Q Channel* yang dipandu oleh Peter Ghonta. https://www.youtube.com/watch?v=cr_V2z2EPL6M
- Rendra, W.S. 2004. Video 2 Dialog Kebudayaan *Program Impact di Q Channel* yang dipandu oleh Peter Ghonta. <https://www.youtube.com/watch?v=-FRUyXXVVBI>
- Rendra, W.S. 2004. Dialog Video 3 Kebudayaan *Program Impact di Q Channel* yang dipandu oleh Peter Ghonta. <https://www.youtube.com/watch?v=OcD35WePN00>
- Rendra, W.S. 2004. Dialog Video 4 Kebudayaan *Program Impact di Q Channel* yang dipandu oleh Peter Ghonta. www.youtube.co.id/watch?v=uswnOx_N8WMM

- Rendra, W.S. 2004. Dialog Video 5 Kebudayaan Program Impact di Q Channel yang dipandu oleh Peter Ghonta. <https://www.youtube.com/watch?v=9WX JwzEQo EM>
- Rendra, W.S. 2004. Dialog Video 6 Kebudayaan Program Impact di Q Channel yang dipandu oleh Peter Ghonta. <https://www.youtube.com/watch?v= OvIZM n8EB-o>
- Rendra, W.S. 2004. Dialog Video 7 Kebudayaan Program Impact di Q Channel yang dipandu oleh Peter Ghonta. <https://www.youtube.com/watch?v= tH8qb3 MEB7Q>.
- Roeder, O.G. 1984. *Anak Desa Biografi Presiden Soeharto*, Cetakan ke-5. Jakarta: Gunung Agung.
- Salamah, Umi. 2016. *Perlawanan Simbolik terhadap Hegemonik Kekuasaan Hegemonik Orde Baru: Studi pada Karya-karya W.S. Rendra*. Disertasi Ilmu Sosial dan Politik. Dsertasi Tidak Diterbitkan.
- Salamah, U., dan Rokhyanto, R. "Interogasi WS Rendra Terhadap Pembangunan Industri Era Pemerintah Orde Baru: Kajian Transdisipliner". *Diksi*, 28(2): 125—137. 2020.
- Scott, Peter Dale, 2007, *Peran CIA dalam Penggulingan Soekarno* (Edisi revisi), Jakarta : PT Buku Kita
- Sehatang, A. A. S. 2023. *Konsep Manusia Sebagai Subjek Moral dalam Puisi Pesan Pencopet kepada Pacarnya Karya WS Rendra*. Nusa Tenggara Timur: Doctoral dissertation, IFTK Ledalero.
- Semma. Mansyur. 2008. *Negara dan Korupsi: Pemikiran Mochtar Lubis atas Negara, Manusia Indonesia dan Perilaku Politik*, yang ditulis. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Siregar, A. Media pers dan negara: Keluar dari hegemoni. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 4(2): 171—196. 2000.
- Suhaimi, M. 2020. *Manusia dan Kebudayaan dalam Pemikiran WS Rendra*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Sujito, S. "Perlawanan simbolik terhadap orde baru dalam novel harimau! harimau! karya mochtar lubis (kajian hegemoni)". *EDU-KATA*, 1(2): 179—190. 2014

- Sumardjo, Yakob dan Saini K.M. 1988. *Apresiasi kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia
- Soemanto, Bakdi. 2003. *Rendra: Karya dan Dunianya*. Jakarta: Grasindo
- Suratno, Pardi Pardi. 2006. *Sang Pemimpin: Menurut Asthabrata, Wulang Reh, Tripama, Dasa Darma Raja*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Suryabrata, Sumadi. 2015. *Metode Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Taum. 2020. *Sastra dan politik representasi tragedi 1965 dalam negara orde baru*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Topan, M. "Pragmatisme Dalam Pendidikan Di Indonesia: Kritik Dan Relevansinya". *Al-Idrak: Jurnal Pendidikan Islam dan Budaya*, 1(1): 16—26. 2021.
- Wahid, A., dan Pratomo, D. A. 2017. *Masyarakat dan teks media: membangun nalar kritis atas hegemoni media*. Universitas Brawijaya Press.
- Wardoyo, K. 2016. *Kronologi Jatuhnya Orde Baru Pada Tahun 1998 Dalam Perspektif Media Massa Kompas*. Sumatera Utara: Doctoral dissertation, UNIMED.
- Wood, Michael. 2013. *Sejarah Resmi Indonesia Modern: Versi Orde Baru dan Para Penantangannya*. Epilog oleh Dr. Asvi Warman Adam (LIPI). Yogyakarta Ombak Utama.
- Wertheim, W.F. 1970. "Soeharto and the Untung Coup – the Missing Link", *Journal of Contemporary Asia* I No. 1 pp 50–57. Teks pidato laporan penelitian terlampir dalam disertasi ini dengan judul "Sejarah tahun 1965 yang Tersembunyi" (2015) diakses dari <https://www.library.ohiou.edu/indopubs/1995/07/30/0002.html>
- Zulkarnain, I. "Pendidikan Indonesia: Dari hegemoni dan kuasa pengetahuan ke pendangkalan kemanusiaan". *Society*, 1(1): 56—63. 2013.



Profil Penulis



Umi Salamah, lahir di Blitar pada 12 Desember 1963, adalah seorang akademisi dan penulis yang berdedikasi tinggi dengan kecintaan mendalam pada dunia sains dan budaya. Menyelesaikan pendidikan S1 dan S2 di IKIP Malang (sekarang Universitas Negeri Malang), Umi melanjutkan studi S3 di Universitas Muhammadiyah Malang dengan disertasi berjudul *Resistensi Simbolik terhadap Hegemoni Kekuasaan Orde Baru: Studi Karya-*

karya W.S. Rendra, yang mengusung pendekatan antropologi politik.

Sejak lulus S1 pada 1987, Umi telah berkontribusi sebagai dosen di berbagai perguruan tinggi, termasuk Universitas Muhammadiyah Malang dan IKIP Budi Utomo Malang (sekarang Universitas Insan Budi Utomo Malang). Ia juga mengajar di Universitas Brawijaya, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Poltek, Perguruan Tinggi Asia, STIMMI, dan Akbid Ken Dedes Malang. Saat ini, Umi fokus pada pengajaran di Universitas Insan Budi Utomo Malang dan Pendidikan Profesi Guru.

Sebagai penulis, Umi telah menghasilkan berbagai buku, termasuk *Sosiologi Sastra*, *Sejarah Sastra*, *Teori Sastra*, *Penelitian Pendidikan*, *Modul Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*, *Perspektif Teori Posmodern*

dalam Kajian Sosial Politik Kontemporer, dan Mahir Belajar Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. Beberapa buku lainnya sedang dalam proses penerbitan. Selain itu, ia juga menulis book chapter dan artikel ilmiah untuk jurnal internasional dan nasional seperti International Journal of Scientific and Research Publications, Jurnal Paradigma, dan Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JSP).

Umi Salamah juga aktif menulis artikel populer untuk media cetak dan online, termasuk Republika, Teropong, dan Nusadaily.com. Sebagai seorang akademisi, ia rutin mengikuti seminar dan konferensi ilmiah baik nasional maupun internasional sebagai pemakalah dan peserta.

Di luar dunia akademik, Umi berperan dalam berbagai kegiatan budaya dan sosial. Ia adalah salah satu pendiri Nusantara Culture Academy, sebuah lembaga riset yang fokus pada kebudayaan Nusantara dengan Malang Raya sebagai laboratoriumnya. Selain itu, Umi terlibat dalam komunitas seperti Komunitas Peduli Malang, Himpunan Sarjana Kesastraan Indonesia (HISKI), Asosiasi Dosen Bahasa Indonesia (ADOBSI) Korwil Jawa Timur, dan Perkumpulan Sosial Humaniora Indonesia (PISHI).



FOUCAULDIAN

Kritik Hegemoni Orde Baru

Studi Karya-karya **W.S Rendra**

Dalam sejarah politik Indonesia yang relatif singkat, berbagai rezim kepemimpinan telah berganti. Dimulai dengan Soekarno yang memerintah selama 21 tahun dari 1945 hingga 1964, kemudian Soeharto mengambil alih kekuasaan dan memerintah selama 32 tahun dari 1966 hingga 1998 dengan nama Orde Baru. Perbedaan antara Orde Lama dan Orde Baru terlihat jelas dalam ideologinya. Orde Lama mengusung kemandirian dan anti-nekolonialisme, sedangkan Orde Baru fokus pada pembangunan dan stabilitas nasional.

Setiap rezim memiliki visinya sendiri, yang tercermin dalam kebijakan dan diskursus mereka. Menurut Michel Foucault (1980), diskursus ini adalah wacana kebenaran yang sengaja dibentuk oleh masing-masing rezim. Orde Lama menekankan anti-nekolonialisme, sementara Orde Baru menggunakan jargon pembangunan untuk mendukung kekuasaannya. Kedua rezim menciptakan stabilitas untuk waktu yang lama, namun Orde Baru juga menunjukkan kekuasaan yang sangat dominan dan sering kali koruptif.

Jargon-jargon wacana pembangunan dan stabilitas nasional yang digunakan oleh Orde baru menurut Foucault merupakan alat untuk mendominasi dan melanggengkan kekuasaan. Pemerintah Orde Baru menggunakan slogan pembangunan untuk membenarkan tindakan represif seperti penangkapan dan penahanan terhadap tokoh politik dan mahasiswa kritis. Penindasan ini menunjukkan bagaimana kekuasaan absolut dapat mengabaikan prinsip-prinsip kemanusiaan.

Di tengah penindasan tersebut, W.S. Rendra muncul sebagai suara kritis. Pada tahun 1970-an, Rendra mulai menulis puisi dengan tema sosial-politik, mengkritik berbagai penyimpangan Orde Baru, termasuk ketidakadilan dalam pendidikan dan korupsi. Karyanya memberikan pandangan berani terhadap kebijakan Orde Baru, meskipun menghadapi risiko represif.

Penerbit
litrus.



✉ literasinusantaraofficial@gmail.com
🌐 www.penerbitlitrus.co.id
📧 @litruspenerbit
📧 literasinusantara_
☎ 085755971589

Sosial

+17

